

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan diartikan sebagai sebuah proses yang dilakukan secara sadar serta terencana dengan maksud untuk mengembangkan potensi yang ada agar mampu menghadapi berbagai macam tantangan kehidupan.¹ Selain itu, pada hakikatnya tujuan dari pendidikan ini adalah untuk membudayakan manusia dan memanusiakan manusia. Adanya pendidikan dapat membantu seseorang dalam mengakselerasi potensi individu dan membentuk karakter anak bangsa yang positif, sebab pendidikan adalah komponen penting yang ada dalam kehidupan masyarakat.² Pendidikan juga merupakan suatu proses menumbuhkan kedewasaan intelektual, pembentukan sikap dan keterampilan individu atau kelompok yang dilakukan melalui proses pengajaran, pelatihan, serta pembinaan secara berkelanjutan.³ Sejalan dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁴

Pencapaian belajar siswa sering kali menjadi tolak ukur dalam menentukan sejauh mana keberhasilan suatu proses pendidikan telah diperoleh para siswa. Dalam

¹ Novita Sari, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2025).

² Untung Khoiruddin, "Implementasi Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Pada Mata Pelajaran Fikih," *Journal of Humanities and Social Sciences* 4, no. 1 (2023): 1–16.

³ Rahmat & Abdillah Hidayat, *Ilmu Pendidikan "Konsep Teori Dan Aplikasinya,"* ed. Candra Wijaya (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019).

⁴ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2003).

proses pendidikan terdapat berbagai aspek yang berimplikasi pada keberhasilan peserta didik ketika menuntut ilmu, baik itu aspek yang berasal dari dalam maupun aspek yang berasal dari luar. Robert Mills Gagne melalui teorinya *The Conditions of Learning* menjelaskan bahwa proses belajar dalam suatu lembaga pendidikan merupakan interaksi antara kondisi internal siswa dengan kondisi eksternal yang ada pada lingkungan pendidikan.⁵ Dalam hal ini Gagne menekankan pentingnya kondisi eksternal seperti lingkungan belajar dan metode pengajaran. Mengingat krusial peran pendidikan tersebut, maka diperlukan sistem manajerial yang mampu mengelola sumber daya dalam suatu lembaga pendidikan mulai dari input dan prosesnya untuk mencapai output yang diharapkan.⁶ Sehingga dalam proses pencapaian tujuan pendidikan perlu adanya fungsi manajemen yang terdiri dari perencanaan sampai dengan pengawasan, yang mana proses ini dilakukan melalui optimalisasi sumber daya manusia dan elemen pendukung lainnya yang dikenal dengan unsur 6 M yaitu *Men, Money, Materials, Machines, Methods, dan Market*.⁷

Berdasarkan hal tersebut salah satu unsur penting dalam pengelolaan pendidikan adalah *materials* dan *machines* yang direpresentasikan melalui aspek fisik berupa ketersediaan sarana prasarana, dan adapun *methods* yang berkaitan erat dengan kerja serta nilai yang tertuang dalam sistem budaya sekolah. Sebab pendidikan bukan hanya sekedar proses mentransfer ilmu pengetahuan, melainkan pendidikan berperan dalam membangun fondasi intelektual dan moral yang baik dalam diri setiap individu. Pendidikan dikatakan berkualitas apabila mampu menciptakan lingkungan

⁵ Rani Awalia Putri and dkk, *Pemikiran Robert M. Gagne* (Indramayu: CV. Aduna Abimata, 2020) h. 2-4.

⁶ Itoh Masitoh et al., "Kontribusi Teori Kognitif Robert M. Gagne Dalam Pembelajaran Fiqih Pada Siswa MTs Al- Fathaniyah Serang," *Desanta: Indonesian Of Interdisciplinary Journal* 5, no. 2 (2025): 253–61.

⁷ Muhammad Taufiq, Rahmat Permana, and Miftahul Falah, "Pemberdayaan Pemuda Dalam Ekonomi Sirkular Melalui Integrated Farming System Berbasis Olahan Sampah Organik Dan Maggot Untuk Peningkatan Gizi Pakan Ternak," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, no. 1 (2025): 291–302.

positif dengan dukungan fasilitas yang memadai, sehingga dapat memberikan stimulus pada siswa untuk mencapai prestasi belajar yang optimal.⁸

Sarana dan prasarana adalah komponen yang dapat mendukung serta menunjang proses pembelajaran. Hal tersebut selaras dengan peraturan Undang-Undang No. 57 Tahun 2021 tentang standar nasional pendidikan yang menempatkan aspek sarana prasarana sebagai salah satu komponen penting dalam lembaga pendidikan.⁹ Guna mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien, diperlukan suatu sistem manajerial sarana prasarana melalui proses pengadaan dan pendayagunaan seluruh komponen penunjang, serta upaya memastikan fasilitas yang tersedia dalam kondisi siap pakai.¹⁰ Dalam hal ini keberhasilan sarana prasarana meliputi ketersediaan sarana pada ruang pembelajaran, kelengkapan prasarana penunjang, kelayakan serta kondisi fisik bangunan, dan kesiapan pemakaian fasilitas yang ada.¹¹

Sarana dan prasarana pendidikan yang memadai seperti adanya perpustakaan yang lengkap, laboratorium, dan dapat menggunakan teknologi informasi sangat diperlukan guna menunjang proses pembelajaran peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.¹² Matin dan Fuad juga menyatakan bahwa sarana prasarana adalah komponen penting sebagai penunjang aktivitas pembelajaran di sekolah, kualitas pendidikan sekolah sangat bergantung pada kondisi fisik sarana prasarana dan ketepatan dalam pengelolaan serta pemanfaatannya. Matin dan Fuad juga menjelaskan

⁸ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013).

⁹ Undang-Undang No. 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan (Jakarta, 2021) h. 4.

¹⁰ Barnawi & M. Arifin, *Manajemen Sarana Dan Prasarana Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).

¹¹ Barnawi & M. Arifin, *Manajemen Sarana Dan Prasarana Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).

¹² Dede Sndy Noerfauzi, "Implementasi Manajemen Pembiayaan Pendidikan Dalam Pemeliharaan Sarana Dan Prasarana Pembelajaran Di MAS Al-Furqon Cimerak," *SENTRI : Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 12 (2023): 5411–5422.

bahwa sarana prasarana yang dapat mendukung proses pembelajaran harus memiliki kelengkapan dalam pengadaannya yang meliputi pengadaan buku, pengadaan alat, dan pengadaan perabot.¹³

Berkaitan dengan hal tersebut secara spesifik fasilitas pendidikan menjadi dua jenis yaitu sarana dan prasarana, yang mana sarana adalah benda-benda yang terlibat langsung dalam aktivitas pembelajaran seperti meja, kursi, ruang kelas, dan media pengajaran. Sementara itu prasarana adalah berperan sebagai fasilitas pendukung yang tidak terlibat langsung dalam aktivitas pembelajaran seperti kebun, bangunan, dan taman sekolah.¹⁴ Dengan demikian, lembaga pendidikan perlu memfasilitasi ketersediaan sarana prasarana sekolah. Adanya dukungan fisik yang bersifat langsung dan tidak langsung berfungsi mempermudah kegiatan pembelajaran agar berlangsung secara lebih efektif dan efisien. Adanya kedua komponen tersebut sangat penting dalam mendukung efektivitas proses pembelajaran di sekolah. Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Nana Syaodih bahwa sarana prasarana pembelajaran diartikan sebagai elemen pendukung baik yang bersifat dinamis ataupun statis yang digunakan untuk memperlancar proses belajar mengajar guna memastikan tujuan pendidikan dapat dicapai secara terstruktur dan sistematis.¹⁵

Dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 mengenai Standar Nasional Pendidikan pada Bab VII Pasal 42 ayat 1 dan 2 disebutkan bahwa: Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan

¹³ Matin & N. Fuad, *Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan* (Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2016).

¹⁴ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

¹⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).

berkelanjutan. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, tempat beribadah, tempat bermain, dan tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.¹⁶ Hal ini menunjukkan bahwa sarana prasarana merupakan fasilitas yang membantu proses pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung. Proses pembelajaran yang baik yaitu ketika ketersediaan sarana dan prasarana dapat terpenuhi dengan baik, dan dalam keadaan siap pakai.

Adanya kelengkapan fasilitas fisik yang mendukung memang sangatlah penting, akan tetapi dibutuhkan pula fasilitas non fisik seperti halnya budaya sekolah sebagai penggerak operasionalnya. Sebab faktor penentu kualitas pendidikan bukan hanya menekankan pada faktor fisik saja seperti kelengkapan peralatan laboratorium dan buku perpustakaan, tetapi juga faktor nonfisik seperti budaya sekolah. Budaya sekolah merupakan penggerak dari berbagai kegiatan yang diimplementasikan oleh seluruh *stakeholders* sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, pendidik, peserta didik, dan orang tua. Menurut Deal dan Peterson budaya sekolah merupakan sebuah identitas bagi sebuah sekolah. Budaya sekolah terbentuk dari nilai, norma, tradisi, kepercayaan, dan ritual yang telah dibangun dari waktu ke waktu dengan kerja sama, memecahkan masalah, dan menghadapi tantangan. Serta serangkaian harapan dan nilai informal yang membentuk cara orang berpikir, merasakan dan bertindak di sekolah.¹⁷

¹⁶ Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2003 Tentang Standar Nasional Pendidikan (Jakarta, 2003).

¹⁷ Deal, Terrence E & Kant D. Peterson Deal, *Shaping School Culture: Pitfall, Paradoxes, and Promises* (San Fransisco: Josey-Bass Publisher, 2009).

Budaya sekolah pada umumnya berpusat pada visi, misi, dan tujuan sekolah, yang mana hal tersebut menjadi acuan bagi semua warga sekolah termasuk guru untuk bahan mengajar, pimpinan sekolah untuk memimpin, dan siswa untuk belajar.¹⁸ Selain itu budaya sekolah juga merupakan tempat dimana anggota masyarakat saling berinteraksi. Interaksi tersebut terikat oleh berbagai aturan, norma, dan moral yang berlaku disuatu sekolah. Adapun berbagai hal yang dikembangkan dalam budaya sekolah meliputi kepemimpinan, keteladanan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, dan tanggung jawab.¹⁹

Adanya budaya sekolah menjadikan sebuah karakteristik atau ciri khas bagi sekolah di mata masyarakat luas. Budaya sekolah dapat diartikan sebagai sebuah kepribadian unik yang biasa diwujudkan melalui sikap, norma, mental, dan pola perilaku warganya, yang mana karena hal tersebut pemerintah melalui lembaga pendidikan berkewajiban untuk mengembangkan aspek tersebut agar dapat meningkatkan pemahaman serta penguatan budaya di lingkungan sekolah.²⁰

Budaya sekolah dapat memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran sehingga menjadi pendorong berfungsinya suatu sekolah. Seperti halnya pendapat Wijaya yang mengatakan bahwa norma-norma dasar pembelajaran seperti pertemanan, kegembiraan dalam proses belajar yang menyenangkan, manajemen yang terbuka, aturan yang ditegakkan, serta visi misi sekolah yang didistribusi dengan baik dalam segenap benak komunitas sekolah, maka sekolah

¹⁸ Rabi'ah and Siskayanti, "Budaya Sekolah Lembaga Pendidikan Islam (Studi Pada MAN 1 HSU Dan SMAI IUNSBANJANG Di Kabupaten Hulu Sungai Utara)," *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, no. 6 (2023): 843–858.

¹⁹ Melinda Fitriana Siregar & Achamd Zulfikar Siregar, "Peran Budaya Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Dan Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondif," *Jurnal Sosial Politik Dan Hukum* 1, no. 2 (2024): 46–50.

²⁰ Dariyanto & Suryatri Darminatun, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013).

tersebut dapat dikatakan memiliki ciri-ciri budaya sekolah yang positif. Budaya sekolah yang positif ini juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Sehingga dengan terbentuknya budaya sekolah yang baik, maka diharapkan dapat mendorong tercapainya inti kegiatan sekolah yaitu pembelajaran yang efektif dan dapat mendorong siswa untuk memiliki motivasi intrinsik dalam mengejar prestasi.

Sebuah pembelajaran di sekolah dapat dikatakan efektif apabila semua siswa dapat memahami dan menguasai materi pembelajaran yang telah disampaikan dengan paling tepat, yang berarti efektivitas merupakan suatu tingkat keberhasilan yang dapat dicapai berdasarkan pada tujuan yang telah ditentukan sebelumnya dan menjadi tolak ukur sejauh mana target kualitas, kuantitas, dan waktu yang telah dicapai. Proses pembelajaran yang efektif berkontribusi positif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa, dimana Mulyono Abdurrahman menjelaskan bahwa prestasi belajar merupakan representasi dari kemampuan yang dikuasai anak setelah menyelesaikan proses pembelajaran. Selain itu Nana Sudjana juga menjelaskan bahwa prestasi merupakan potensi yang dimiliki siswa sesudah mengalami pembelajaran. Prestasi belajar merupakan prestasi nyata yang dimunculkan anak melalui usaha dalam menyelesaikan tugas belajar. Prestasi belajar juga menjadi sebuah ukuran capaian peserta didik dalam mencapai target yang sudah ditentukan dalam aktivitas belajarnya.

Madrasah Aliyah Unggulan Hikmatul Amanah merupakan sebuah madrasah aliyah swasta yang berada di bawah naungan Yayasan Amanatul Ummah dan didirikan pada tahun 2009. Secara administratif madrasah ini telah terakreditasi A dan didukung oleh infrastruktur yang cukup luas sekitar 5000 m² dengan fasilitas meliputi 12 ruang belajar, laboratorium bahasa, laboratorium komputer, laboratorium IPA,

aula, musholla, hingga ruang teater. Madrasah ini memiliki visi yaitu terwujudnya manusia yang unggul, utuh, dan berakhlakul karimah. Madrasah Aliyah Unggulan Hikmatul Amanah memiliki target operasional berupa peningkatan sarana dan prasarana pendidikan baik secara kuantitas ataupun kualitas guna mendukung kurikulum yang ideal.

Berdasarkan pada pengamatan awal, mengindikasikan bahwa fasilitas pendidikan memegang peranan fundamental sebagai instrumen penunjang aktivitas belajar mengajar di sekolah. Namun pada kenyataannya masih dijumpai adanya beberapa sarana dan prasarana yang kurang lengkap sehingga membuat kegiatan belajar mengajar menjadi kurang efektif karena terbatasnya media pembelajaran yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar. Hal tersebut membuat sebagian siswa merasa kurang tertarik dalam belajar, sebab kurangnya media terkadang membuat siswa sedikit sulit dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru, kurangnya minat siswa dalam belajar ini dapat berdampak pada penurunan prestasi belajar siswa. Akan tetapi sekolah sedang berupaya untuk mengelola kembali sarana dan prasarana yang ada dengan baik mulai dari perencanaan sampai dengan penghapusan, tetapi dalam melakukan pengelolaan sarana prasarana masih terdapat beberapa kendala seperti masih belum mencukupinya anggaran yang digunakan untuk sarana prasarana sekolah, sehingga masih ada beberapa sarana prasarana yang masih terbatas.

Selain itu, madrasah ini memiliki tatanan sistem budaya yang sangat kental dengan nilai religius yang tercermin dalam pembiasaan seperti istighosah, sholat berjamaah, serta tadarus Al-Quran. Budaya ini dipertegas dengan adanya tata tertib guru dan siswa yang mengatur kedisiplinan siswa secara ketat. Hal ini menjadikan Madrasah Aliyah Unggulan Hikmatul Amanah memiliki citra yang baik dikarenakan

ciri khas yang ada dalam budaya sekolah tersebut. Budaya yang melekat pada suatu lembaga pendidikan sering kali menjadi pertimbangan utama bagi para orang tua dalam memilih sekolah untuk anaknya. Adanya nilai, norma, dan kebiasaan positif yang tertanam dalam budaya sekolah ini berfungsi sebagai panduan bagi siswa agar dapat membedakan antara hal yang baik dan yang buruk, sehingga dapat menjadikan pribadi peserta didik menjadi lebih baik.

Akan tetapi masih ditemukan beberapa tantangan yang muncul seperti masih adanya siswa yang belum mematuhi peraturan dan adanya beberapa siswa yang belum tepat waktu dalam mengumpulkan tugas-tugas yang diberikan guru. Kesenjangan antara kelengkapan sarana prasarana dan internalisasi budaya disiplin secara langsung berdampak pada prestasi belajar siswa. Waktu yang tersedia sering kali tidak terpakai secara optimal akibat adanya kendala teknis ataupun kurangnya kesiapan siswa.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai hubungan ketersediaan sarana prasarana dan kekuatan sistem budaya sekolah terhadap hasil akhir proses pendidikan yang ada di MA Unggulan Hikmatul Amanah ini. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Ketersediaan Sarana Prasarana dan Sistem Budaya Sekolah Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa di MA Unggulan Hikmatul Amanah Kabupaten Mojokerto.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pemaparan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh yang signifikan antara ketersediaan sarana prasarana terhadap peningkatan prestasi belajar siswa di MA Unggulan Hikmatul Amanah Kabupaten Mojokerto?
2. Adakah pengaruh yang signifikan antara sistem budaya sekolah terhadap peningkatan prestasi belajar siswa di MA Unggulan Hikmatul Amanah Kabupaten Mojokerto?
3. Adakah pengaruh yang signifikan secara simultan antara ketersediaan sarana prasarana dan budaya sekolah terhadap peningkatan prestasi belajar siswa di MA Unggulan Hikmatul Amanah Kabupaten Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini meliputi:

1. Untuk mengetahui pengaruh ketersediaan sarana prasarana terhadap peningkatan prestasi belajar siswa di MA unggulan Hikmatul Amanah Kabupaten Mojokerto.
2. Untuk mengetahui pengaruh sistem budaya sekolah terhadap peningkatan prestasi belajar siswa di MA unggulan Hikmatul Amanah Kabupaten Mojokerto.
3. Untuk mengetahui pengaruh ketersediaan sarana prasarana dan sistem budaya sekolah secara simultan terhadap peningkatan prestasi belajar siswa di MA unggulan Hikmatul Amanah Kabupaten Mojokerto.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi referensi teoritis bagi penelitian sejenis, khususnya yang mengkaji mengenai hubungan antara ketersediaan sarana prasarana dan sistem budaya sekolah dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Secara Praktis

a. Bagi lembaga

Hasil studi ini diharapkan mampu menjadi tambahan referensi ilmiah dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan untuk penelitian selanjutnya, terutama pengetahuan mengenai pengaruh ketersediaan sarana prasarana dan sistem budaya sekolah terhadap efektivitas pembelajaran.

b. Bagi kepala sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam menyediakan sarana dan prasarana dan membuat kebijakan dengan adanya program pembelajaran yang efektif.

c. Bagi guru

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru mengenai pentingnya optimalisasi sarana prasarana, dan budaya disiplin dalam kegiatan belajar mengajar sehingga dapat menyediakan pembelajaran yang efektif guna untuk meningkatkan prestasi belajar bagi siswa.

d. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan pemahaman tentang pentingnya ketersediaan sarana prasarana dan sistem budaya sekolah terhadap peningkatan prestasi belajar siswa.

E. Asumsi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menetapkan beberapa asumsi sebagai berikut:

1. Variabilitas sarana prasarana diasumsikan bahwa setiap siswa dan warga sekolah merasakan tingkat ketersediaan dan kualitas sarana prasarana yang berbeda-beda dalam menunjang aktivitas pembelajaran.

2. Budaya sekolah diasumsikan sebagai sistem budaya sekolah seperti nilai, religiusitas, norma, dan kedisiplinan yang dapat dirasakan dan diukur melalui perilaku keseharian seluruh warga sekolah.
3. Keterkaitan antar variabel diasumsikan bahwa ketersediaan sarana prasarana dengan dukungan budaya sekolah yang saling melengkapi dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien, serta menjadi faktor meningkatnya prestasi belajar siswa.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah dan mendalam, peneliti menetapkan ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Ruang lingkup dalam ketersediaan sarana prasarana (X_1) ini merujuk pada standar sarana prasarana yang ditetapkan oleh permendikbud ristek No. 22 Tahun 2023 yang difokuskan pada aspek kelengkapan, kelayakan fisik, dan ketersediaan perangkat atau media ajar yang terlibat secara aktif dalam mendukung berlangsungnya aktivitas pembelajaran antara guru dan siswa di kelas. Fasilitas yang ada termasuk sarana pendidikan, ruang belajar, dan ruang pendukung.
2. Sistem budaya sekolah (X_2) difokuskan pada beberapa unsur non fisik yang didasarkan pada teori Deal dan Peterson yang memandang budaya sebagai kumpulan nilai, norma, kedisiplinan, dan tradisi sekolah yang menjadi penggerak perilaku warga sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan, serta membentuk identitas sekolah yang diinternalisasikan oleh siswa untuk mendorong pencapaian prestasi belajar yang optimal.
3. Peningkatan prestasi belajar (Y) ini didasarkan pada teori Robert Mills Gagne yang mengatakan bahwa hasil belajar diklasifikasikan kedalam lima kategori yaitu

informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap, dan keterampilan motorik. Hal ini difokuskan pada sejauh mana ketersediaan sarana prasarana dan sistem budaya sekolah dapat meningkatkan keberhasilan proses transformasi ilmu sehingga tercapainya prestasi belajar yang komperhensif bagi siswa.

G. Penelitian Terdahulu

Studi ini pada dasarnya diposisikan untuk mengevaluasi literatur yang ada melalui analisis kekuatan dan kelemahan, serta berfungsi sebagai komparasi terhadap kajian terdahulu. Berdasarkan literatur yang telah peneliti temukan terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dapat menunjang dan mendukung informasi sebagai referensi tambahan bagi peneliti, beberapa literatur tersebut terdiri dari:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Chintia Tetaria Berbi Fransisca, 2024 berjudul *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di MI Al-Irsyad Al Islamiyah Kota Kediri*. Dalam studi penelitian terdahulu yang telah dilakukan ditemukan bahwa MI Al Irsyad Al Islamiyyah Kota Kediri memiliki manajemen sarana prasarana yang dapat meningkatkan mutu pembelajaran, hal ini ditandai dengan adanya fasilitas yang telah dipersiapkan dan diadakan dengan baik guna mendukung kegiatan pembelajaran termasuk kegiatan ekstrakurikuler. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama menguji variabel dependen mengenai sarana dan prasarana. Akan tetapi dalam penelitian ini menyertakan sistem budaya sekolah sebagai variabel tambahan. Selain itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu, dimana penelitian terdahulu berfokus pada meningkatkan mutu pembelajaran. Sementara penelitian ini berfokus pada peningkatan prestasi

belajar. Penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kualitatif melalui wawancara, sementara penelitian ini menggunakan metode kuantitatif melalui kuesioner yang disebarakan kepada responden.²¹

2. Penelitian yang dilakukan oleh Moana Maulidya, 2025 berjudul *Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik SMP Negeri 19 Bandar Lampung*. Penelitian terdahulu ini bertujuan untuk mencari pengaruh budaya sekolah terhadap pembentukan karakter peserta didik SMP Negeri 19 Bandar Lampung. Persamaan penelitian ini dan penelitian terdahulu terletak pada variabel dependen yang diteliti yaitu mengenai budaya sekolah, dengan metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif melalui penyebaran angket atau kuesioner. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu, dalam penelitian terdahulu variabel yang diteliti terdapat 2 variabel yaitu variabel X dan Variabel Y. Sementara dalam penelitian ini terdapat 3 variabel yang diteliti yaitu variabel X₁, variabel X₂, dan variabel Y, yang mana dalam penelitian ini terdapat variabel ketersediaan sarana prasarana sebagai variabel tambahan. Selain itu, objek penelitian terdahulu adalah pada jenjang pendidikan SMP Negeri 19 Bandar Lampung dengan fokus penelitiannya pada pembentukan karakter peserta didik, sementara objek penelitian ini pada jenjang pendidikan Madrasah Aliyah Unggulan Hikmatul Amanah yang berfokus pada peningkatan prestasi belajar. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa budaya sekolah memiliki pengaruh yang positif terhadap pembentukan karakter peserta didik,

²¹ Chintia Tetaria Berbi Fransisca, *Skripsi: Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Mi Al Irsyad Al Islamiyyah Kota Kediri* (Kediri: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, 2024).

dimana dengan menanamkan nilai-nilai karakter akan membantu siswa menjadi pribadi yang lebih baik, berkualitas, dan memiliki integritas tinggi.²²

3. Penelitian yang dilakukan oleh Asroful Reza Saputra, Karyadi, dan Irvia Eriza, 2025 yang berjudul *Pengaruh Sarana dan Prasarana Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Abdi Karya Kota Bekasi*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada penggunaan variabel sarana prasarana yang menjadi faktor diteliti. Selain itu, kedua penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian yang sama yaitu kuantitatif melalui penyebaran kuesioner kepada peserta didik. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada jenjang pendidikan yang diteliti. Penelitian terdahulu berfokus pada jenjang pendidikan SMP Abdi Karya Kota Bekasi, sementara penelitian ini berfokus pada jenjang pendidikan Madrasah Aliyah Unggulan Hikmatul Amanah. Selain itu dalam penelitian terdahulu variabel yang digunakan meliputi 2 variabel yang terdiri dari variabel X dan Variabel Y. Sedangkan dalam penelitian ini variabel yang digunakan meliputi 3 variabel yang terdiri dari variabel X₁, variabel X₂, dan variabel Y. Hasil dalam penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sarana dan prasarana sekolah memiliki pengaruh positif dan juga signifikan terhadap prestasi peserta didik, dimana dalam temuannya yang menegaskan bahwa penting bagi suatu lembaga pendidikan untuk memperhatikan suatu infrastruktur pendidikan demi meningkatkan hasil belajar peserta didik.²³

²² Mona Maulidya, *Skripsi: Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik SMP Negeri 19 Bandar Lampung* (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2025).

²³ Reza Asroful Saputra, Karyadi, and Irvia Eriza, "Pengaruh Sarana Dan Prasarana Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII Di SMP Abadi Karya Kota Bekasi," *Science and Educational Journal* 3, no. 1 (2025): 43–52, <https://jurnal-cahayapatriot.org/index.php/snej/article/view/298>.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Sukianto, Sulan, dan Ida Ayu Gde, 2025 berjudul *Pengaruh Budaya Sekolah dan Disiplin Diri Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Agama Buddha di SMKS Kasih Maitreya Kabupaten Kepulauan Meranti*. Penelitian terdahulu ini diterbitkan dalam Jurnal Ilmiah Indonesia Vol. 10 No. 10 Oktober 2025. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel bebas yang digunakan yaitu mengenai budaya sekolah dan pendekatan penelitian yang digunakan yaitu dengan pendekatan kuantitatif. Namun, ada sedikit perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu meskipun keduanya menggunakan 3 variabel untuk menjadi fokus penelitian, tetapi pada penelitian terdahulu variabel yang digunakan adalah mengenai disiplin diri siswa. Sementara penelitian ini menggunakan variabel ketersediaan sarana prasarana sebagai faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Hasil dalam penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara budaya sekolah dan disiplin diri terhadap prestasi belajar siswa pada pembelajaran Agama Buddha di SMKS Kasih Maitreya sebesar 19,0%.²⁴
5. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Tusadya dan Ike Syiva, 2025 yang berjudul *Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik SMA Negeri 2 Batusangkar*. Penelitian terdahulu ini diterbitkan dalam *Journal of Education and Pedagogy* Vol. 4 No. 1 Maret 2025. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh budaya sekolah terhadap hasil belajar peserta didik. Persamaan kedua penelitian ini yaitu terkait faktor penelitian yang

²⁴ Sukianto, Sulan, and Ida Ayu Gde, "Pengaruh Budaya Sekolah Dan Disiplin Diri Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Agama Buddha Di SMKS Kasih Maitreya Kabupaten Kepulauan Meranti," *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 10, no. 10 (2025): 8230–8239, <https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/61756>.

diteliti mengenai budaya sekolah yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. kedua penelitian ini juga menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui angket atau kuesioner. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada teknik analisis data yang digunakan, dimana dalam penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis data regresi sederhana, sementara dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda. Lokasi penelitian dalam penelitian terdahulu berada di SMA Negeri 2 Batusangkar, sementara lokasi dalam penelitian ini berada di MA Unggulan Hikmatul Amanah tepatnya di daerah Mojokerto. Hasil dalam penelitian terdahulu menjelaskan bahwa diperoleh t_{hitung} sebesar $2,244 > t_{tabel}$ (1,660) yang berarti adanya pengaruh yang signifikan antara budaya sekolah terhadap hasil belajar peserta didik.²⁵

6. Penelitian yang dilakukan oleh Delisa Yunianty, Anton Luvi Siahaan, dan Debbi Petra Meyana Sitorus, 2025 yang berjudul *Analisis Pengaruh Sarana dan Prasarana Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran IPS*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh sarana dan prasarana terhadap hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri 1 Panombean Panci. Penelitian terdahulu ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan teknik pengumpulan data melalui angket. Serta teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan uji t, uji f dan uji koefisien determinasi, hal ini sama dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan pendekatan

²⁵ Annisa Tusadya and Ike Sylvia, "Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik SMA Negeri 2 Batusangkar," *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy* 4, no. 1 (2025): 90–99, <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/nara.v4i1.284>.

kuantitatif dan variabel X yang diteliti mengenai sarana prasarana. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu adanya variabel lain (sistem budaya sekolah) yang ditambahkan dalam penelitian ini selain sarana prasarana untuk melihat pengaruhnya terhadap variabel prestasi/hasil belajar. Hasil dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa nilai signifikansi sarana secara parsial sebesar 0,741 dan prasarana sebesar 0,673 yang mana lebih besar dari 0,05. Dan nilai signifikansi secara simultan sebesar $0,872 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial maupun secara simultan sarana dan prasarana tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa.²⁶

7. Penelitian yang dilakukan oleh Yusrinda, 2023 dengan judul *Pengaruh Sistem Budaya Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik di MAN 2 Soppeng*. Persamaan dalam penelitian ini yaitu variabel independen yang diteliti mengenai sistem budaya sekolah terhadap prestasi belajar siswa. Selain itu, pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Perbedaan penelitian terdahulu ini yaitu menggunakan 2 variabel untuk fokus penelitiannya, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan 3 variabel untuk fokus penelitiannya. Adapun hasil dari penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa diperoleh uji t sebesar $82,780 > t_{\text{tabel}}$ (1,436). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara budaya sekolah terhadap prestasi belajar siswa.²⁷

H. Definisi Operasional

²⁶ Delisa Yunianty, Anton Luvi Siahaan, and Debby Petra Meyana Sitorus, "Analisis Pengaruh Sarana Dan Prasarana Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran IPS," *Dharmas Education Journal* 5, no. 1 (2025): 1635–1646, https://ejournal.undhari.ac.id/index.php/de_journal/article/view/1093/1186.

²⁷ Yusrinda, *Skripsi: Pengaruh Sistem Budaya Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Di MAN 2 Soppeng* (Parepare: Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2023).

Definisi operasional adalah bagian dari penegasan istilah yang berisi mengenai penjelasan dari konsep yang dapat diukur dan diobservasi.²⁸ Definisi operasional ini menjelaskan variabel penelitian berdasarkan indikator-indikator spesifik yang menyusunnya.

1. Ketersediaan sarana prasarana

Secara operasional ketersediaan sarana prasarana adalah tersedianya fasilitas sarana prasarana pembelajaran dapat memiliki kelengkapan, kondisi fisik dan kegunaannya dalam menunjang proses pembelajaran.

2. Sistem budaya sekolah

Adapun secara operasional Sistem budaya sekolah adalah berkaitan dengan nilai-nilai, kebiasaan, tradisi, atmosfer emosional dan keterlibatan kolektif yang dipegang teguh oleh warga sekolah, sehingga menjadi fondasi lingkungan sekolah.

3. Peningkatan prestasi belajar

Secara operasional Peningkatan prestasi belajar adalah berkaitan dengan tingkat penguasaan kompetensi, baik berupa pengetahuan, keterampilan atau sikap yang diperoleh siswa setelah menuntaskan seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dalam periode yang telah ditetapkan.

²⁸ Ardhana Reswari and Dkk, *Metodologi Penelitian* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini Anggota IKAPI, 2021).